

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan pertumbuhan Bank syari'ah di Indonesia, yang diawali oleh berdirinya Bank Muamalat Indonesia, perusahaan asuransi yang dulunya berbasis konvensionalpun juga tidak mau ketinggalan. Perusahaan asuransi yang dulunya berani menanggung resiko yang akan dialami manusia dengan sistem konvensional sekarang beralih ke sistem syari'ah. Hal ini juga disebabkan oleh masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama islam, dan takut akan gharar, maisir, riba, bathil, dan risywah. Islam sangat melarang terbentuknya sistem asuransi yang telah lama di dengungkan, manakala tidak adanya profesionalisme, fleksibilitas (keterbukaan) terhadap para tertanggung. Selain asuransi menanggung resiko dari nasabah perusahaan asuransi juga harus memikirkan resiko dalam permodalan. Semakin besar resiko yang diserap maka semakin besar juga modal yang harus dimiliki. Mengingat dana- dana yang dihimpun perusahaan asuransi merupakan dana masyarakat, perusahaan asuransi syariah dituntut untuk mengelola risiko dan investasi secara profesional, bertanggungjawab dan sesuai prinsip-prinsip syariah. Hal ini akan berujung kepada kesehatan bisnis asuransi syariah. Penilaian atas kesehatan bisnis dalam asuransi syariah memang sangat penting untuk menjamin kepentingan pemegang polis sebagai pihak tertanggung

juga bagi ketahanan perusahaan terhadap kondisi global saat ini yang harus dihadapi.

Upaya untuk menjaga momentum perkembangan industri asuransi syariah yang sehat dan memiliki keunggulan bersaing terus dilakukan pemerintah Indonesia. Salah satunya, pemerintah telah menerbitkan peraturan berupa Keputusan Menteri Keuangan (KMK) No 424/KMK.06/2003 Tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi. Salah satu isinya, menetapkan bahwa setiap perusahaan asuransi dan reasuransi syariah maupun konvensional di Indonesia wajib memenuhi tingkat solvabilitas minimal 120%. Tingkat kesehatan (solvabilitas) dari perusahaan asuransi di Indonesia ditentukan dengan nilai rasio *Risk Based Capital* (RBC). Kemampuan menjaga tingkat *Risk Based Capital* berdampak pada kemampuan perusahaan asuransi menjaga citranya, khususnya kesehatan keuangannya.¹

Menurut Keputusan Menteri Keuangan No 424/KMK.06/2003 dalam Pasal 3 disebutkan bahwa: “Modal minimum berbasis risiko merupakan jumlah dana yang dibutuhkan untuk mengantisipasi risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan aset dan liabilitas”. Oleh karena itu, modal

¹ Keputusan Menteri Keuangan (KMK) No 424/KMK.06/2003 *Tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi*

minimum berbasis risiko populer juga dengan sebutan Batas Tingkat Solvabilitas Minimum, yang diukur dengan *Risk Based Capital*.²

Penentuan kebijakan untuk kinerja perusahaan yang baik ini dihadapkan pada masalah adanya teori pertukaran (*trade off*) antara faktor solvabilitas dan *Return On Assets*. Jika perusahaan asuransi memutuskan untuk memenuhi tingkat solvabilitas tercapai dalam jumlah besar, kemungkinan tingkat solvabilitas akan terjaga, namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak menurunnya *Return On Asset* (ROA).³

Tuntutan bagi perusahaan asuransi syariah untuk mencapai laba secara optimal akan terbatas dengan ketentuan harus memenuhi tingkat solvabilitas dana tabarru' yang ditetapkan. Jika semakin tinggi batas tingkat solvabilitas dana tabarru', maka otomatis jaminan baik berupa modal atau aktiva yang harus dimiliki perusahaan untuk menanggulangi risiko terhadap kewajiban semakin tinggi, sehingga pengelolaan investasi akan kurang efisien dan cenderung memilih investasi berisiko rendah. Hal ini dapat mempengaruhi *Return On Asset*.⁴

Berdasarkan laporan tahunan Takaful Keluarga Indonesia, dapat diketahui beberapa data keuangan Asuransi Takaful Keluarga Indonesia pada tabel 1.1 sebagai berikut:

² Keputusan Menteri Keuangan No 424/KMK.06/2003 Pasal 3

³ Van Horne, James C. dan John M. Wachowicz, Jr, 2005. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Hlm 217

⁴ Agung Eko Supriyono, *Pengaruh Risk Based Capital Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Asuransi Syariah*, (Bandung: Skripsi UPI Bandung, 2013). Hlm 12

Tabel 1.1
Perkembangan Data RBC dan ROA PT. Asuransi Takaful Keluarga
Indonesia Tahun 2009-2014

(Dalam Rasio (%))		
Tahun	<i>Risk Based Capital (RBC)</i>	<i>Return On Assets (ROA)</i>
2009	120,23%	(1.57%)
2010	120,64%	0.95%
2011	13,51%	1.71%
2012	25,95%	7.16%
2013	53,18%	1.93%
2014	105,71%	1.52%

(Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Asuransi Takaful Indonesia, diolah kembali)

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas, dapat kita lihat bahwa tingkat RBC yang diperoleh PT. Asuransi Takaful Keluarga mengalami hal fluktuatif yaitu pada tahun 2009 – 2010 terjadi peningkatan dari 120,23% menjadi 120,64%, dari tahun 2010 -2011 menurun dari 120,64% menjadi 13,51% dan pada tahun 2011-2014 terus mengalami peningkatan.

Sedangkan *Return On Assets (ROA)* yang diperoleh PT. Asuransi Takaful Keluarga tiap tahunnya mengalami fluktuatif, pada tahun 2009-2010 terjadi peningkatan dari (1,57%) menjadi 0,95% dan pada tahun 2010-2011 mengalami peningkatan dari 0,95% menjadi 1,71% kemudian pada tahun 2011-2012 kembali mengalami peningkatan dari 1,71% menjadi 7,16%, dan pada tahun 2012-2013 mengalami penurunan yang signifikan dari 7,16% menjadi 1,93% kemudian pada tahun 2013-2014 kembali mengalami penurunan dari 1,93% menjadi 1,52%.

Sedangkan menurut teori hubungan antara Tingkat RBC dan return on asset dimana ketika RBC di perusahaan naik maka ROA turun , namun bila dilihat dari table diatas maka pada tahun 2009-2010 dan 2011-2012 terjadi deviasi dari teori yang ada. Yaitu dimana terjadinya kenaikan risk based capital dan return on asset perusahaan asuransi juga mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh *Risk Based Capital* (RBC) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan asuransi dengan prinsip syariah dengan judul: “**PENGARUH *RISK BASED CAPITAL* (RBC) TERHADAP *RETURN ON ASSETS* (ROA) PADA PT. ASURANSI TAKAFUL KELUARGA INDONESIA** “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian di atas, maka dalam penelitian ini penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pertumbuhan *Risk Based Capital* (RBC) pada PT Asuransi Takaful Keluarga Indonesia pada tahun 2009-2014 ?
2. Bagaimana pertumbuhan *Return On Assets* (ROA) pada PT Asuransi Takaful Keluarga Indonesia pada tahun 2009-2014 ?
3. Bagaimana pengaruh *Risk Based Capital* (RBC) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT Asuransi Takaful Keluarga Indonesia pada tahun 2009-2014 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maksud penelitian ini dilakukan adalah untuk memecahkan rumusan masalah yang telah ditentukan yaitu menguji pengaruh *Risk Based Capital* (RBC) sebagai faktor yang mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) pada PT Asuransi Takaful Keluarga. Untuk itu, yang akan penulis lakukan adalah memperoleh, mengumpulkan, mengelola dan menganalisis data guna mendapatkan kesimpulan.

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban atas masalah-masalah yang dirumuskan di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pertumbuhan *Risk Based Capital* (RBC) pada PT. Asuransi Takaful Keluarga Indonesia pada tahun 2009-2014;
2. Untuk mengetahui pertumbuhan *Return On Assets* (ROA) Pada PT Asuransi Takaful Keluarga Indonesia pada tahun 2009-2014;
3. Untuk mengetahui pengaruh *Risk Based Capital* (RBC) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT Asuransi Takaful Keluarga Indonesia pada tahun 2009-2014;

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan ilmu akuntansi khususnya dalam akuntansi keuangan dan

industri asuransi syariah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Empiris

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan mengenai pentingnya kebijakan dalam upaya meningkatkan *Return On Assets* (ROA) dan juga dalam menentukan tingkat kesehatan keuangan melalui pencapaian *Risk Based Capital* (RBC).

